

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran

Peran adalah bentuk dari perilaku yang dihadapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Perilaku peran merupakan perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu¹.

Menurut Soejono Soekarto peran, yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, sesuai dengan ia menjalankan peranan. Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial².

Peranan diartikan sebagai tuntunan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

¹Rijal Maulana Ali & Muhammad Nurul Yakin, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa", (Haura Utama, 2022). Hal: 5

² Rijal Maulana. Ibid. Hal: 6

Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Konsep peran dituturkan oleh Sutarto, yang mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi Peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan Peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksana Peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya³.

Dari Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

³Rijal Maulana Ali & Muhammad Nurul Yakin, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa", (Haura Utama, 2022). Hal: 7

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin sekolah atau pemimpin suatu lembaga tempat menerima dan memberikan pelajaran. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural disekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama⁴.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 tentang tanggung jawab kepala sekolah)⁵.

Fungsi jika menjadi kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi perintis (*Pathfinding*)

Fungsi ini mengungkapkan bagaimana upaya seorang kepala sekolah memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder*-nya, misi, dan nilai-nilai yang dianutnya. Serta berkaitan dengan visi

⁴Supasman, “*Kepimpinan Kepala Sekolah & Guru*”, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Hal: 17.

⁵Supasman. Ibid., Hal: 17

yaitu pendidikan seperti apa yang diinginkan dan bagaimana agar bisa sampai kesana.

b. Fungsi Penyelarasan (*Aligning*)

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana seorang kepala sekolah menyelarasakan keseluruhan system dalam organisasi agar mampu bekerja sama.

c. Fungsi Pemberdayaan (*Empowering*)

Fungsi ini berhubungan dengan upaya seorang kepala sekolah untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman agar setiap orang dalam organisasi mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat.

d. Fungsi Panutan (*modeling*)

Fungsi ini mengungkapkan bagaimana agar kepala sekolah dapat menjadi panutan bagi para guru, karyawan dan peserta didik secara umumnya. Bagaimana seorang kepala sekolah bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang telah diambil⁶.

Sebagai kepala sekolah pastinya memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai kepala sekolah dibagi menjadi tiga antara lain sebagai berikut:

⁶ Heru Sudaryanto dkk, “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa”, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021). Hal: 29-30.

- a. Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dapat digolongkan menjadi enam bidang diantaranya yaitu: pengelolaan pembelajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kemuridan, pengelolaan gedung dan halaman, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat.
- b. Tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi maksudnya yaitu kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian pada masalah – masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pembelajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pembelajaran untuk menciptakan situasi pembelajaran.
- c. Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, sebagai pemimpin dalam pendidikan kepala sekoilahn memiliki peranan yang sangat penting bagi guru dan siswa. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dibidang pembelajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi persoalan staf, hubungan masyarakat, administrasi *scool plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi

pada siswa disekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat⁷.

Adapun tugas kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, tidak lepas dari tujuh kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah tersebut dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai edukator dalam menjalankan peran diaspek ini kepala sekolah seyogyanya memperhatikan kompetensi guru dengan cara mengikutikan dan memberikan tambahan wawasan guru dengan mengadakan pelatihan, workshop, dan kegiatan lainnya yang menunjang kualitas belajar mengajar.
- b. Kepala sekolah sebagai manajer berkaitan erat dengan masalah kelembagaan yang juga sering dikaitkan dengan sumber daya manusia sebagai pelaksana dan sumber daya lainnya seperti sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut.
- c. Kepala sekolah sebagai administrator berperan sebagai pengelola administrasi yang ada dilapangan. Baik bersifat pencatatan, penyusunan, dan dokumentasi sebuah program yang dijalankan dan dilaksanakan dilembaga pendidikan, misalnya pengelolaan tata kurikulum, administrasi tenaga pendidikan, administrasi personalia secara keseluruhan bahkan sampai pada administrasi keuangan.

⁷Kompri, “Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional”, (Jakarta: Kencana, 2017). Hal. 57-58

- d. Kepala sekolah sebagai supervisor berperan untuk melakukan kontrol supervisi kepada staf dan karyawan, khususnya supervise kepada guru-guru terkait proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan tersebut.
- e. Kepala sekolah sebagai leader berperan untuk memperhatikan dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berjalan disuatu lembaga yang dipimpinnya. Mulai dari mendefinisikan visi misi lembaga pendidikan, tindak lanjut visi misi, membangun dan mempertahankan keutuhan organisasi, serta dapat mengendalikan permasalahan yang terjadi baik adanya konflik didalam lembaga maupun diluar lembaga yang menyangkut kelembagaan itu sendiri.
- f. Kepala sekolah sebagai innovator dalam hal ini kepala sekolah hendaknya dapat mendorong kinerja guru dalam proses peningkatan karir guru dalam proses belajar mengajar melalui penghargaan kepada guru, peningkatan karir guru, peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, serta utamanya mengontrol proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengembangan lembaga, peran innovator disini lebih kepada menjaga hubungan baik dengan orang tua sebagai mitra dan membangun kolaborasi untuk kepentingan pendidikan siswa.
- g. Kepala sekolah sebagai motivator berperan untuk memiliki berbagai strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi tenaga pendidikan pada sebuah lembaga yang dipimpinnya⁸.

⁸ Nur Kholik dkk, “*Potret Pendidikan dan Guru di Masa Pandemi Covid-19*”, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). Hal: 81

3. Karakter Islami

A. Pengertian Karakter Islami

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain khususnya menyangkut pewatakan pemain (KBBI tentang pengertian karakter)⁹.

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Kata *characier* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engreve* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan¹⁰.

⁹ Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), Hal: 11-12

¹⁰Sukatin & M.Saffan Saifillah Al Faruq, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Deepublish : 2020). Hal: 2

Didalam islam karakter disebut dengan akhlak, perkataan akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jamak dari kata “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang sehingga dari sifat itulah terpancar sikap tingkah laku perbuatan seseorang. Dalam istilah masyarakat sering kita menemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu: akhlak moral, karakter, budi pekerti, adab, etika, mental. Dilihat dari fungsi dan perannya, hubungan dari beberapa istilah ini adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya¹¹.

Gay Hendricks dan Kate Luderman, beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya¹², diantaranya:

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Disiplin
- f. Keseimbangan

¹¹Arifudin Uksan, “*Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*”, (Sukabumi: CV Jejak: 2022). Hal: 73

¹² Asman Sahlan, “Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan”, (Kudus: SMP 2 Kudus, 2019). Hal: 67

B. Penanaman Nilai Islami

Nilai islami adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat¹³.

Penanaman nilai islami merupakan langkah awal membentuk budaya islami pada siswa. Dengan penanaman nilai islami yang dilakukan secara kontinu, maka semua aktivitas akademik melakukan nilai-nilai islami dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari hingga dapat membentuk karakter islami dalam diri siswa. Dengan demikian penanaman nilai-nilai islami tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran penuh pada siswa, bahwa nilai-nilai agama tidak hanya hafal atau berhenti Ketika selesai belajar, tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi rohani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembentukan Karakter Islami

Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “Akhlak adalah suatu perangai (waktu/tabit) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari diri seseorang secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”¹⁴. Salah satu strategi yang

¹³Asman Sahlan, Ibid., Hal: 69.

¹⁴Zubaedi, ” Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ”, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2012). Hal: 67.

digunakan Al Ghozali dalam pendidikan islam yaitu metode pembentukan kebiasaan biasanya dilakukan untuk membiasakan siswa pelakuan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk sesuai bimbingan, latian, dan kerja keras¹⁵.

Menurut Nasirudin dalam bukunya, proses pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar siswa menerima pesan dengan baik.

2. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguatan terhadap objek yang ada dan telah diterima oleh siswa. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Dengan keteladanan lebih dapat diterima apabila dicontohkan dari orang-orang terdekat, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan sekitarnya.

¹⁵ Fauzil Adhim, “Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak”, (Yogyakarta: Prou Media, 2015). Hal: 272

Dari ketiga proses tersebut tidak dapat dipisahkan karena proses satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistic dan teoristik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa dilakukan pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami maknanya¹⁶.

4. Siswa

Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang pengertian siswa). Siswa juga dapat diartikan sebagai orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (guru)¹⁷.

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

¹⁶Nasurudin, “*Pendidikan Tasawuf*”, (Semarang: Rasail Media Grup, 2009), Hal: 36-41.

¹⁷ Muhammad Rifa’I, “*Manajeman Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*”, (Medan: Widya Puspita, 2018). Hal: 1 – 2.

Jadi siswa merupakan objek dalam lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, serta pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (guru).

B. Penelitian Terdahulu

Terkait penelitian yang dilakukan, peneliti berusaha menelusuri berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Karena dalam pembentukan karakter telah banyak yang dilakukan. Untuk menghindari tuduhan plagiasi maka peneliti memfokuskan penelitian pada peranan kepala sekolah dalam membentuk karakter islami di SMK Ma’arif 2 Gombong. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan sekaligus menjadi perbandingan antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

- a) Ella Zulaekha, IAINU Kebumen 2016, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di kelas VIII SMP Tamtama Prembung Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, setelah itu data dialalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sudah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Guru PAI ikut serta dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak. Dalam proses ini didukung sarana prasarana, tenaga pendidik, dan tata tertib¹⁸.

- b) Nasirotus Syifa Elsa Hani'ah, IAINU Kebumen 2015, dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tadarus Al Qur'an di MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada arah yang lebih positif terkait karakter siswa MAN 1 Kebumen. Pembentukan karakter merupakan bimbingan yang bersifat pembiasaan jasmani dan rohani yang mempunyai pengaruh baik pada sisi emosional (afektif) siswa disamping kegiatan pokok untuk membantu kematangan kognitif siswa¹⁹.

- c) Tanti Suwantini, IAINU Kebumen 2021, yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Daring Kelas V SD Negeri 2 Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan karakter regius yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penanaman karakter religious dilakukan secara terus menerus oleh pendidik yang bekerja sama

¹⁸Ella Zulaekha, “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Kelas VII SMP Tamtama Prembun Tahun Pelajaran 2015/2016. (Kebumen: IAINU, 2016).

¹⁹ Nasirotus Syifa Elsa Hani'ah. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tadarus Al Qur'an di MAN 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015. (Kebumen: IAINU, 2015).

dengan orang tua wali siswa dengan cara daring melalui media WAG dan ketika sedang melaksanakan pembelajaran tatap muka disekolah, sehingga siswa mendapatkan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dimengerti dan dihafalkan tetapi juga dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

- d) Husnul Hasanah, IAINU Kebumen 2017, yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan tahun pelajaran 2016/2017”. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada karakter islami siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah tersebut. Pembiasaan yang mereka lakukan seperti pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), pembiasaan sholat dhuha, pembacaan surat yasin, pembiasaan infaq dan shadaqoh, dan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah²¹.

- e) Azizah Jamilah, Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan”. Metode pendekatan

²⁰Tanti Suwantini, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Daring Kelas V SD Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021”. (Kebumen: IAINU, 2021)

²¹Husnul Hasanah, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP Islam Terpadu Ar Risalah Pejagoan tahun pelajaran 2016/2017”. (Kebumen: IAINU, 2017)

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada karakter Islami siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang sudah tidak lagi mengadakan tawuran seperti sebelumnya, lebih bisa menghargai dan menghormati guru-gurunya, serta sudah terbiasa melaksanakan kegiatan beribadah seperti solat dhuha, solat dzuhur secara berjamaah, dan kegiatan keagamaan yang lainnya²².

Penelitian yang dilakukan penelitian yang terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian yaitu penelitian tentang pembentukan karakter islami atau religius pada siswa. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada siapa yang berperan dalam pembentukan karakter islami atau religius serta metode yang digunakan.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam membentuk karakter islami siswa di SMK Ma’arif 2 Gombong. Karakter yang diharapkan terbentuk yaitu karakter yang sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran agama islam salah satunya yaitu membentuk karakter islami

²²Azizah Jamilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan”, (Jakarta: UMJ, 2021)